

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat dibedakan menjadi obat generik dan obat paten. Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Nonproprietary Names* (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya, sedangkan obat paten adalah obat yang masih memiliki hak paten atau eksklusifnya. Dalam upaya pelayanan kesehatan, peraturan Kemenkes RI NO.HK.02.02/MENKES/068/1/2010 mewajibkan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengatasi masalah biaya operasional kesehatan dan secara nasional belanja obat dari tahun ketahun yang terus meningkat (Kemenkes RI, 2010).

Obat generik di Indonesia pertama kali beredar sejak tahun 1989, namun kurang mendapat respon dari masyarakat karena pada saat itu obat generik digunakan oleh masyarakat menengah ke bawah (Hermansyah *et al.*, 2013). Tahun 2009 penggunaan obat generik sebesar 10-11% (World Bank, 2009). Tren ini terus mengalami peningkatan seiring dengan banyaknya program pemerintah tentang penggunaan obat generik. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan penggunaan obat generik menjadi 38% setelah pemerintah mengeluarkan kewajiban masyarakat untuk menggunakan obat generik (Prabowo, 2012). Hal yang sama juga terjadi ditahun 2015 penggunaan obat generik meningkat substitusional menjadi 60-70% setelah pemerintah membuat

program tentang obat generik pada Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Peningkatan persentase ini belum tentu sesuai dengan keinginan dan kepuasan pasien terhadap kesembuhan karena pasien hanya menerima resep dari dokter dan belum tentu sesuai dengan penggunaan obat generik secara aktual, karena pasien dengan resep obat generik dari dokter belum tentu akan menebus obat generik yang sama pada resep tersebut di apotek (Binfar, 2015). Hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keyakinan masyarakat terhadap efektivitas obat generik.

Menurut data Departemen Kesehatan RI (2010), data nasional penggunaan obat generik di Indonesia hingga kini masih tergolong rendah, padahal meskipun harganya jauh lebih murah, kualitas dan khasiatnya sama seperti obat bernama dagang (bermerek). Peresepan obat generik oleh dokter di rumah sakit umum milik pemerintah saat ini baru 66%, sedangkan di rumah sakit swasta dan apotek hanya 49%. Ketersediaan obat esensial generik di sarana pelayanan kesehatan juga baru 69,7% dari target 95%, Dalam 5 tahun terakhir 2005-2010, pasar obat generik turun dari Rp 2.525 triliun atau 10 persen dari pasar nasional, menjadi Rp 2.372 triliun atau 7,2 persen dari pasar nasional. Sementara, pasar obat nasional meningkat dari Rp 23,59 triliun pada 2005 menjadi Rp 32,93 triliun pada 2009.

Menurut Handayani (2012), rendahnya penggunaan obat generik di masyarakat dikarenakan obat generik masih dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Penyebab masalah ini terkait dengan tenaga medis baik itu dokter atau bahkan pasien sendiri, masih menganggap obat generik

obat yang murah dan tidak berkualitas, sehingga sering tenaga medis memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur *financial incentives*.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang penggunaan obat generik maka penulis tertarik untuk meneliti tingkat pemahaman penggunaan obat generik pada pasien di Puskesmas Bergas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait tentang penggunaan obat generik berlogo dan obat generik bermerek, bahwa obat generik berlogo mempunyai khasiat yang sama dengan obat generik bermerek.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengetahuan, sikap dan perilaku pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengetahuan pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik
- b. Untuk menganalisis sikap pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik.
- c. Untuk menganalisis perilaku pasien di Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan dalam kajian-kajian di bidang farmasi, pengetahuan dalam obat generik dan dapat menerapkan ilmu yang didapat ke masyarakat umum.

2. Bagi Puskesmas.

Memberikan informasi tambahan bagi pengambil keputusan/ kebijakan kesehatan serta sebagai perbandingan terhadap laporan penggunaan obat generik secara administratif.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pengertian, penggunaan, dan manfaat obat generik agar masyarakat tidak bingung saat menerima obat generik dan sebagai tolak ukur dari pengetahuan sikap dan perilaku dari berbagai kalangan.